

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata “pustaka”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pustaka artinya kitab, buku, atau primbon (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 1121). Pada bahasa Inggris, dikenal dengan istilah *library*. Menurut Sulistyio Basuki yang dikutip Wiji Suwarno, istilah pustaka berasal dari kata *librer* atau *libri*, yang artinya buku. Berdasarkan kata latin tersebut, terbentuklah istilah *librarius*, yang artinya tentang buku (Wiji Suwarno, 2010: 31). Berdasarkan kata – kata tersebut, perpustakaan memiliki pengertian secara umum. Menurut Sutarno NS (2006: 11) perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung sendiri yang berisi buku – buku koleksi yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah untuk dicari dan digunakan apabila sewaktu – waktu diperlukan oleh pembaca.

Pengertian perpustakaan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Berdasarkan pengertian secara sederhana, perpustakaan diartikan sebagai kumpulan buku atau bangunan fisik dimana tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai. Pengertian tersebut identik dengan definisi yang dikemukakan oleh salah satu ahli ilmu perpustakaan. Menurut Ny. Rusina Sjahrial Pamuntjak (1972: 1) perpustakaan adalah kumpulan buku

- buku yang tersedia dan dimaksudkan untuk dibaca. Oleh karena itu, perpustakaan merupakan tempat untuk menambah ilmu pengetahuan, mendapatkan keterangan, atau tempat mencari hiburan dengan membaca buku
- buku yang ada di dalamnya.

Konsep perpustakaan memang selalu diidentikkan dengan buku dan aspeknya. Menurut Sulistya-Basuki (1999: 1) perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian, atau sub bagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu serta digunakan untuk anggota perpustakaan. Berdasarkan pengertian di tersebut, perpustakaan diidentikkan dengan ruangan, koleksi, penyimpanan, dan pemanfaatan.

Pengertian perpustakaan juga dibahas dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 112) perpustakaan adalah kumpulan buku yang tersimpan di suatu tempat tertentu milik suatu instansi tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, perpustakaan hanya terbatas pada sejumlah bahan pustaka (bahan buku dan nonbuku) yang dimiliki oleh suatu lembaga pemerintah atau swasta. Sedangkan perpustakaan di era modern kini juga menyediakan video, film, kaset, piringan hitam, dan sebagainya. Tidak mencakup perpustakaan milik perorangan yang dalam realitanya memang ada dan memiliki spesifikasi bidang yang sangat urgen dalam pengembangan bidang tertentu, misalnya Perpustakaan dan Dokumentasi Sastra HB. Yasin dan lainnya.

Sementara itu, dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Perpustakaan”. Menurut Lasa HS (2005: 48) perpustakaan adalah sistem informasi yang di dalamnya terdapat aktivitas pengumpulam, pengolahan, pengawetan, pelestarian, penyajian, dan penyebaran informasi. Informasi tersebut meliputi produk intelektual dan artistik manusia. Pada pelaksanaan aktivitas tersebut diperlukan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga turut serta dalam menyumbangkan pemikirannya tentang perpustakaan. Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2005: 4) perpustakaan adalah unit kerja yang memiliki sumber daya manusia sekurang – kurangnya seorang pustakawan, ruangan/tempat khusus, dan koleksi bahan pustaka sekurang – kurangnya seribu judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis dan misi perpustakaan yang bersangkutan serta dikelola menurut sistem tertentu untuk kepentingan masyarakat pengguna. Berdasarkan pengertian di tersebut, pustakawan ditempatkan sebagai penggerak dan pengatur koleksi bahan pustaka, ruangan, sistem, perabot, dan lainnya.

Seperti halnya dengan profesi lain seperti dokter, apoteker, guru, notaris, dosen, dan lainnya yang menuntut pendidikan tertentu. Pustakawan memiliki latar belakang pendidikan minimal lulusan Diploma 3 bidang perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi (Lasa HS, 2007: 20). Pustakawan bekerja di perpustakaan atau pusat informasi. Jika ditelaah sesuai tuntutan profesi dan kebutuhan informasi di masa mendatang, maka syarat minimal bagi seorang

profesional pustakawan adalah sarjana strata satu bidang perpustakaan, informasi, atau dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mengangkat eksistensi perpustakaan dan profesi pustakawan. Sedangkan orang yang bekerja di perpustakaan dan tidak memperoleh pendidikan cukup disebut sebagai Petugas perpustakaan atau tenaga perpustakaan.

Berdasarkan berbagai definisi tentang perpustakaan di atas. Menurut Sutarno NS (2006: 12) sebuah perpustakaan mempunyai ciri – ciri dan persyaratan tertentu, yaitu:

1. Adanya ruangan/gedung yang diperuntukan khusus untuk perpustakaan.
2. Adanya koleksi bahan pustaka dan sumber informasi lainnya.
3. Adanya petugas yang menyelenggarakan kegiatan dan melayani pemakai.
4. Adanya komunitas masyarakat pemakai.
5. Adanya sarana dan prasarana yang diperlukan.
6. Adanya suatu sistem dan mekanisme tertentu yang merupakan tata cara, prosedur, dan aturam – aturan agar segala sesuatunya berlangsung lancar.

Pada hakekatnya setiap perpustakaan memiliki sejarah yang berbeda – beda. Karena sejarahnya yang berbeda – beda itu, setiap perpustakaan mempunyai tujuan, anggota, organisasi, dan kegiatan yang berlainan. Perbedaan yang ada dalam setiap perpustakaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Tanggapan terhadap berbagai jenis pustaka, misalnya buku, majalah, film, rekaman suara, dan sejenisnya. Berbagai perpustakaan menunjukkan tanggapan yang berbeda – beda terhadap berbagai jenis bahan pustaka.

Ada perpustakaan yang mengkhususkan diri pada buku, ada perpustakaan yang mengkhususkan diri hanya mengumpulkan rekaman, ada perpustakaan yang mengkhususkan diri pada koleksi peta dan atlas. Adanya berbagai jenis bahan pustaka dengan melihat pemenuhan kebutuhan masyarakat pengguna. Misalnya perpustakaan khusus yang hanya mengoleksi peta dan atlas atau perpustakaan khusus untuk tuna netra yang koleksi mereka terbatas pada buku yang ditulis dalam huruf Braille (Sulistyo-Basuki, 1993: 41).

2. Tanggapan terhadap keperluan informasi berbagai kelompok pembaca. Misalnya pelajar, mahasiswa, peneliti, atau remaja putus sekolah. Sebagai pembaca mereka membutuhkan bahan bacaan yang berbeda – beda tingkat intelektual, penyajian, bentuk fisik, dan bentuk huruf. Karena kebutuhan yang berbeda, tumbuhlah perpustakaan yang mengkhususkan diri untuk kelompok pembaca tertentu. Misalnya perpustakaan perguruan tinggi melayani dosen dan mahasiswa dan perpustakaan sekolah melayani guru dan peserta didik.

B. Pengertian Perpustakaan Sekolah Dasar

Perpustakaan sekolah dasar merupakan salah satu jenis perpustakaan sekolah yang diselenggarakan di lingkungan sekolah dasar. Perpustakaan sekolah dasar juga merupakan salah satu sarana dan fasilitas penyelenggara pendidikan, sehingga setiap sekolah semestinya memiliki perpustakaan yang memadai (Sutarno NS, 2006: 39). Sama halnya dengan jenis perpustakaan

sekolah yang lainnya. Perpustakaan sekolah dasar dapat diartikan sebagai tempat terhimpunnya berbagai bahan pustaka, baik cetak maupun noncetak, seperti buku, majalah, surat kabar, film, video, dan CD guna menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah dasar yang bersangkutan. Semua bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan sekolah dasar disusun, ditata, dan dikelola berdasarkan sistem tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan para penggunanya, yaitu para peserta didik sekolah dasar. Penyusunan, penataan, dan pengelolaan bahan pustaka dimaksudkan untuk memberi kemudahan kepada para pengguna perpustakaan sekolah dasar di dalam mencari, menemukan, dan memanfaatkan bahan pustaka tersebut. Adapun sistem yang digunakan untuk menyusun, menata, dan mengelola perpustakaan sekolah dasar bisa dibuat secara sederhana (manual) maupun secara elektronik (otomatis) menggunakan komputer sebagai sarananya (Yaya Suhendar, 2014: 3).

Perpustakaan sekolah dasar merupakan salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar peserta didik yang memegang peranan sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dasar (Darmono, 2001: 1). Berbeda dengan perpustakaan sekolah yang lainnya, peserta didik yang dilayani oleh perpustakaan sekolah dasar rata – rata berusia antara 7 hingga 12 tahun, usia yang betul – betul sangat muda. Peserta didik pada usia ini bukan saja secara fisik relatif masih belum berkembang tetapi pengetahuan, kesadaran, atau perasaannya pun masih terbatas pada hal – hal yang nyata dan kasat mata. Demikian pula dari sisi emosionalnya, seorang

peserta didik sekolah dasar kecenderungan berpikirnya masih sering berpusat pada dirinya sendiri, seolah – olah hidup ini milik sendiri. Kemampuan mengambil perspektif orang lain masih lemah tidak seperti orang – orang dewasa pada umumnya yang lebih realistis, empatik, dan sosial dalam berpikir. Oleh karena itu, penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar harus dibedakan dari penyelenggaraan perpustakaan lain yang biasa digunakan oleh orang – orang dewasa pada umumnya, sebagaimana disyaratkan oleh Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 45.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah, perpustakaan sekolah dasar memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan aktivitas peserta didik serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Melalui penyediaan perpustakaan sekolah dasar, siswa dapat berinteraksi dan terlibat langsung baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar. Perpustakaan sekolah dasar merupakan bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan, dimana bersama – sama dengan komponen pendidikan lainnya turut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Melalui perpustakaan sekolah dasar para peserta didik dapat mengedukasi dirinya secara berkesinambungan. Menurut Yoseph Mbulu (1992: 89) perpustakaan sekolah dasar sangat diperlukan keberadaanya dengan pertimbangan, yaitu:

1. Perpustakaan sekolah dasar merupakan sumber belajar di lingkungan sekolah dasar.

2. Perpustakaan sekolah dasar merupakan salah satu komponen sistem pengajaran.
3. Perpustakaan sekolah dasar merupakan sumber untuk menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran.
4. Perpustakaan sekolah dasar sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir, dan berkomunikasi.

C. Tujuan Perpustakaan Sekolah Dasar

Alasan yang mendasari perlunya dibangun perpustakaan sekolah dasar sesungguhnya tidak terlepas dari pertimbangan bahwa bila perlengkapan dan sarana yang memadai tersedia di sekolah dasar maka diharapkan para peserta didik dan masyarakat sekolah lainnya dapat melakukan kegiatan – kegiatan yang positif dan produktif. Menurut Dian Sinaga (2011: 15-16) beberapa kegiatan positif dan produktif yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Peserta didik mampu menemukan informasi, fakta, dan data yang belum diketahui.
2. Peserta didik dapat berlatih keterampilan – keterampilan tertentu yang akan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupannya.
3. Peserta didik dapat mengadakan penelitian (*research*) dan percobaan – percobaan yang sederhana sesuai dengan kemampuannya dengan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dasar.

4. Peserta didik bisa mengadakan rekreasi dan mengisi waktu luang atau senggang di sela – sela kehidupan belajar.
5. Peserta didik bisa mencari, menelaah, dan menggali ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar mengacu kepada Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 45. Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Tim Redaksi Fokus Media, 2005: 118).

Hal tersebut juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 42 dan Pasal 43 tentang Standar Sarana Prasarana. Pada intinya, pasal tersebut menyatakan bahwa setiap sekolah termasuk sekolah dasar wajib memiliki sarana, salah satu yang utama adalah buku dan sumber belajar. sekolah dasar juga wajib memiliki prasarana yang salah satunya adalah perpustakaan. Kemudian, pada Pasal 43 diterangkan mengenai standar buku perpustakaan, standar jumlah buku teks pelajaran, kelayakan isi, bahasa, penyajian, grafika buku teks pelajaran, dan standar sumber belajar lainnya (Andi Prastowo, 2012: 49).

Pada dasarnya penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar bertujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah dasar tersebut, khususnya guru dan peserta didik. perpustakaan sekolah dasar

berperan sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran (PBM) di sekolah dasar. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah dasar merupakan bagian integral dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah dasar. Selain itu, sebagai komponen utama pendidikan di sekolah dasar, perpustakaan sekolah dasar diharapkan mampu menunjang terhadap pencapaian tujuan di sekolah dasar. Maka tujuan perpustakaan sekolah dasar, yaitu:

1. Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para peserta didik (Pawit M. Yusuf dan Yaya Suhendar, 2007: 3).
2. Membantu menulis kreatif bagi para peserta didik dengan bimbingan guru dan pustakawan.
3. Menumbuh kembangkan minat dan kebiasaan membaca para peserta didik.
4. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
5. Mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi para peserta didik.
6. Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para peserta didik dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan sekolah dasar.

7. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku – buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, seperti fiksi, cerpen, dan lainnya.

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan – bahan pustaka. Tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar, sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik dan guru menyelesaikan tugas – tugas dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah dasar harus dapat menunjang Proses Belajar Mengajar (PBM). Agar menunjang Proses Belajar Mengajar (PBM), maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah serta selera para pembaca, yang dalam hal ini rata – rata adalah peserta didik (Ibrahim Bafadal, 2009: 5).

Keberadaan perpustakaan sekolah dasar merupakan sarana yang diperuntukkan agar proses belajar mengajar lebih aktif dan dinamis. Secara lebih luas, perpustakaan sekolah dasar berguna menunjang tercapainya target kurikulum. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah dasar merupakan bagian yang vital dan sebagai sarana yang multikompleks dalam sistem pendidikan di negara ini. Bahkan para ahli mengatakan bahwa perpustakaan sekolah dasar merupakan jantung program pendidikan. Menurut Dardji Darmodiharjo yang dikutip oleh Dian Sinaga, pernah mengatakan bahwa sekolah yang tanpa perpustakaan lebih baik bubar saja (Dian Sinaga, 2011: 20).

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar merupakan upaya untuk memelihara efisiensi dan proses belajar mengajar. Sehingga perpustakaan sekolah dasar diharapkan mampu menunjang aktivitas belajar peserta didik dan dapat membantu kelancaran mengajar bagi guru. Oleh karena itu, kerja sama antara kepala sekolah, guru, pustakawan, dan staf sekolah yang lainnya sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar. Hal tersebut agar mereka sanggup mengemban misi mereka dalam keseluruhan rangkaian pendidikan di sekolah dasar (Dian Sinaga, 2011: 21).

D. Fungsi Perpustakaan Sekolah Dasar

Perpustakaan sekolah dasar sebagai subsistem program pendidikan yang berpengaruh terhadap program pendidikan secara keseluruhan harus berfungsi sebagai sarana yang turut menentukan proses belajar mengajar yang baik. Perpustakaan sekolah dasar harus mampu memberikan warna dalam proses interaksi edukatif yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan misi yang diembannya. Fungsi dan peranan perpustakaan sekolah dasar yang sangat vital tersebut dilandasi oleh fungsi Perpustakaan. Menurut Manil Silva yang dikutip oleh Dian Sinaga, fungsi yang paling pokok dari keberadaan perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, dan jenis perpustakaan lainnya (perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus) adalah untuk memberikan dan melengkapi fasilitas membaca demi kepentingan pendidikan, rekreasi, dan penelitian (Dian Sinaga, 2011: 25).

Namun, sesungguhnya fungsi perpustakaan sekolah dasar tidak hanya sebatas itu. Perpustakaan sekolah dasar mempunyai empat fungsi umum, yaitu fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi rekreasi, dan fungsi riset/penelitian (Pawit M. Yusuf dan Yaya Suhendar, 2007: 4). Selain itu, ditambah dengan fungsi tanggung jawab administratif (Ibrahim Bafadal, 2009: 7). Penjelasan dari beberapa fungsi tersebut, yaitu:

1. Fungsi Edukatif

Perpustakaan sekolah dasar menyediakan buku – buku baik buku – buku fiksi maupun nonfiksi. Adanya buku – buku tersebut dapat membiasakan peserta didik belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara individual maupun kelompok. Adanya perpustakaan sekolah dasar dapat meningkatkan interest membaca peserta didik, sehingga teknik membaca semakin lama semakin dikuasai oleh peserta didik. Selain itu di dalam perpustakaan sekolah dasar juga tersedia buku – buku yang sebagian besar pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Hal ini dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perpustakaan sekolah dasar memiliki fungsi edukatif.

2. Fungsi Informatif

Perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan – bahan pustaka yang berupa buku – buku, tetapi juga menyediakan bahan – bahan yang bukan buku/nonbuku seperti majalah, buletin, surat kabar, pamflet, kliping, peta, bahkan dilengkapi juga dengan alat – alat pandang

dengar seperti overhead projector, slide projector, filmstrip projector, televisi, video tape recorder, dan lainnya. Semua ini akan memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perpustakaan sekolah dasar memiliki fungsi informatif (Ibrahim Bafadal, 2005: 7).

3. Fungsi Tanggung Jawab Administratif

Fungsi ini tampak pada kegiatan sehari – hari di perpustakaan sekolah dasar, di mana setiap ada peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh pustakawan. Setiap peserta didik yang akan masuk ke perpustakaan sekolah dasar harus menunjukkan kartu anggota atau kartu pelajar, tidak diperbolehkan membawa tas, tidak boleh mengganggu teman – temannya yang sedang belajar. Apabila ada peserta didik yang terlambat mengembalikan buku pinjamannya maka ia akan di denda, dan apabila ada anggota yang menghilangkan buku pinjamannya maka ia harus menggantinya, baik dengan cara dibelikan di toko maupun difotokopikan. Semua ini selalu mendidik peserta didik ke arah tanggung jawab, juga membiasakan peserta didik bersikap dan bertindak secara administratif. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perpustakaan sekolah dasar itu memiliki fungsi tanggung jawab administratif.

4. Fungsi Riset/Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa di dalam perpustakaan sekolah dasar tersedia banyak bahan pustaka. Adanya bahan pustaka yang lengkap, peserta didik dan guru dapat melakukan riset dengan mengumpulkan data

– data dan keterangan – keterangan yang diperlukan. Sebagai contoh, ada seorang peserta didik yang ingin meneliti tentang kehidupan orang – orang pada abad ke 17 M, atau seorang guru yang ingin meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tubuh seorang bayi, maka ia dapat melakukan riset literatur atau yang dikenal dengan sebutan “*Library Research*” dengan cara membaca buku – buku yang telah tersedia di dalam perpustakaan sekolah. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perpustakaan sekolah dasar itu memiliki fungsi riset/penelitian.

5. Fungsi Rekreatif

Perpustakaan sekolah dasar dapat berfungsi rekreatif, ini tidak berarti bahwa secara fisik pergi mengunjungi tempat – tempat tertentu, tetapi secara psikologinya. Sebagai contoh, ada seorang peserta didik yang membaca buku yang berjudul “Malang Kota Indah”. Di dalam buku tersebut selain dikemukakan mengenai kota Malang, juga disajikan gambar – gambar seperti gambar gedung – gedung, tempat – tempat hiburan, tempat – tempat pariwisata, dan lainnya. Dengan demikian peserta didik yang membaca buku tersebut secara psikologis telah berekreasi ke kota Malang yang indah itu. Selain itu, fungsi rekreatif berarti bahwa perpustakaan sekolah dasar dapat dijadikan sebagai tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat dengan membaca buku – buku cerita, novel, roman, majalah, surat kabar, dan lainnya.

E. Peran Guru

Pada Undang – Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kemendikbud, 2014: 3). Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Akmal Hawi, 2014: 9).

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, penutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin (E. Mulyasa, 2005: 37). Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal diuntut untuk mendidik dan mengajar, dengan demikian guru itu ditiru dan digugu. Guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Akmal Hawi, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan (Akmal Hawi, 2014: 11)., yaitu:

1. Takwa kepada Allah SWT.
2. Berilmu.
3. Sehat jasmani.

4. Berkelakuan baik.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Persyaratan yang berat beberapa diantaranya, yaitu:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru.
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
4. Memiliki mental yang sehat.
5. Berbadan sehat.
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual (Kunandar, 2009: 40). Guru sebagai pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis, karena demikian pentingnya hingga pakar pendidikan ada yang berpendapat “andai kata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana belajar mengajar lainnya, namun ada guru, maka pendidikan masih dapat berjalan” (Abuddin Nata, 2012: 343).

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan (Ali Mudlofir, 2013: 122). Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat (Syaiful Sagala, 2013: 6). Hal ini sejalan dengan Undang – undang tentang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 pasal 8, menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para muridnya. Dengan demikian tampak secara jelas bahwa guru harus berperan (Herman Zaini dan Muhtarom, 2015: 69), yaitu:

1. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.
3. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan, anaknya.
4. Pencari teladan, yaitu senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa.
5. Pemberi keamanan, yaitu senantiasa mencari rasa aman bagi siswa.

Saat melaksanakan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh. Peran guru yang ditampilkan demikian ini, akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama, Nusa, dan Bangsa, terutama untuk kehidupan yang akan datang.

Peran guru disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya (Rusman, 2014: 58). Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peran yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan teknologi seperti radio, tape recorder, internet maupun computer yang paling modern. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, system nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik (Ramayulis, 2008: 74).

Peran dan tanggung jawab guru bukan sekedar menstransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, yakni guru juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa anak didik yang sebenarnya sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi, dan lain-lain.

F. Pengertian Minat Baca

Minat merupakan perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Motivasi membaca mengandung pengertian kekuatan dalam diri yang mampu

menarik perhatian individu untuk melakukan aktivitas, memahami informasi, dan makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Secara umum yang dimaksud dengan minat baca dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul, gairah, atau keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca (Undang Sudarsana, 2015: 1.11).

Membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar. Selain itu, minat baca juga merupakan hasil proses sosial budaya. Artinya, minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang positif agar dapat tumbuh. Minat baca akan tumbuh bila didukung dengan bahan – bahan bacaan yang memadai dan diminati oleh pembacanya, sebab dari bahan bacaan itulah seseorang akan menjumpai berbagai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluri serba ingin tahu dari setiap individu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan – pertanyaannya. Oleh karena itu, pustakawan harus jeli memanfaatkan segala potensi tersebut, dan harus mampu pula mengarahkan dan memberi bimbingan kepada pengguna perpustakaan yang ingin memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang. Akan tetapi minat baca harus dipupuk dan dibina semenjak dini. Menurut N.L. Sinambela (2005: 3) minat baca adalah sikap positif dan adanya rasa

ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca. Sedangkan menurut Idris Kamah (2002: 5) minat baca adalah adanya perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati) untuk membaca.

Minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi yang didapat akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan. Minat baca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembarakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita – citanya kelak di masa yang akan datang. Hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat baca tidak diperoleh dari lahir.

Minat baca juga dijelaskan sebagai sebuah motivasi intrinsik untuk menyalurkan ide, gagasan, atau transmisi pemikiran yang berpengaruh positif untuk menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti permasalahan orang lain, dan mengembangkan konsep diri sebagai sebuah proses pembelajaran yang dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas maka minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap

dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*) serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka, dan gembira.

Selain itu, minat baca merupakan kekuatan yang mendorong untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Secara operasional, menurut Lilawati (2005: 6) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

Sehubungan dengan itu, pemupukan minat baca haruslah dilakukan semenjak dini agar seseorang akrab dengan buku. Jika tidak dibiasakan bersahabat dengan buku semenjak dini akan sulit memupuknya pada masa dewasa. Kalaupun bisa akan semakin banyak hambatan yang dihadapi. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar menambah ilmu pengetahuan melalui buku. Selain itu, untuk memperoleh kesenangan dengan mengisi waktu luang dengan membaca buku – buku novel bermutu, mengikuti berita dengan membaca majalah, surat kabar, dan sebagainya.

G. Minat Baca Terhadap Budaya Baca

Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang di dalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca berarti orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya dengan selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca (Sutarno NS, 2001: 27).

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca adalah ketertarikan, kegemaran, dan hobi membaca dan faktor yang menjadi pendorong atas tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Berseminya budaya baca adalah terbentuknya kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca akan tetap berjalan dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, dan memadai baik dalam segi jenis, jumlah, dan mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca. Dari rumusan konsepsi tersebut tersirat tentang perlunya minat baca anak itu dibangkitkan sejak usia dini (kanak – kanak). Hal tersebut dimulai dengan pengenalan dalam bentuk huruf dan angka pada masa pendidikan prasekolah seperti TK (Taman Kanak – Kanak), sehingga akan semakin mantap penguasaan membaca, menulis, dan berhitung pada awal pendidikan di sekolah dasar. Perlu dicatat bahwa dalam dunia belajar era modern ini setiap anak mulai berkenalan dengan bentuk huruf

– huruf dan tanda – tanda yang mempunyai arti tertentu. Melihat hal tersebut, lebih baik lagi kalau si anak mulai menyadari bahwa rangkaian huruf – huruf dan tanda – tanda tersebut mempunyai suatu cerita yang menarik, maka tentu akan mendorongnya untuk berkenalan dengan kata – kata dan selanjutnya berusaha untuk dapat membaca (Fuad Hasan, 2001: 33).

Perkembangan anak usia dini sudah dimulai dengan mengenal berbagai bentuk huruf dan tanda yang kemudian diketahuinya memiliki makna. Oleh karenanya membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang kuat pada diri seorang anak adalah hal yang sangat penting. Seorang anak sejak usia dini perlu disediakan bahan bacaan yang menarik, baik untuk dibacakan kepada anak atau dibaca sendiri olehnya, hal tersebut dilakukan sebagai titik awal membangkitkan minat baca. Bangkitnya minat baca juga terdorong oleh sejauh mana perkenalan dengan berbagai bahan bacaan dalam bentuk buku.

Minat baca yang mulai berkembang pada usia dini dan berlangsung secara teratur akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca. Sementara itu kegiatan membaca selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Suburnya dan terpupuknya perkembangan kebiasaan dan budaya baca tentu sangat tergantung pada sejumlah faktor. Faktor – faktor tersebut seperti tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi, mudah ditemukan, dan dapat memenuhi keinginan pembacanya. Membaca baru bisa dikatakan sebagai budaya baca apabila membaca sudah terasa sebagai kebutuhan dan menjadi kebiasaan untuk dilakukan secara berkelanjutan. Jadi tanpa tersedianya bahan bacaan maka kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, dan mungkin saja

kebiasaan membaca tersebut tentu akan menyusut. Kebiasaan membaca tersebut mudah dipengaruhi oleh kebiasaan menonton melalui media elektronik yang sajiannya bersifat audio visual. Sehubungan dengan minat, kebiasaan, dan budaya baca tersebut. Berikut tiga tahapan yang harus dilalui:

1. Dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku – buku tersebut dikemas dengan menarik baik itu desain, gambar, bentuk, dan ukurannya. Bacaan tersebut memuat sesuatu yang menyenangkan diri pembacanya.
2. Setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai selera, maka akan terwujud kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud manakala sering dilakukan baik atas bimbingan orang tua, guru, lingkungan di sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan anak tersebut.
3. Jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, tanpa gangguan media elektronik yang bersifat menghibur, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental. Maka budaya baca akan terbentuk pada diri seseorang. Sebuah budaya memberikan corak warna yang tergambarkan dalam pola pikir, sikap, perilaku, pandangan, dan respon dalam kehidupan sehari – hari.

Ketika diamati dengan cermat, ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Berikut faktor – faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat:

1. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.
2. Keadaan lingkungan fisik yang memadai dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam.
3. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
4. Rasa haus informasi dan rasa ingin tahu terutama terhadap sesuatu yang berifat aktual.
5. Memiliki prinsip bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Faktor – faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap dalam diri tertanam komitmen bahwa membaca dapat memberi ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kearifan, terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya wadah untuk membaca baik di rumah dan tempat yang lainnya yang kondusif untuk membaca. Dalam masyarakat yang telah berkembang budaya tutur, oral, atau lisan. Maka masih membutuhkan tekad dan semangat untuk mengubahnya menjadi budaya baca tulis. Namun yang paling penting adalah bahwa hal itu seharusnya dimulai dengan tindakan nyata dan tidak terbatas pada wacana.

H. Pembinaan Minat Baca

Pembinaan adalah usaha atau tindakan dari kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, yang dimaksud dengan pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, atau penyempurnaan. Jika diperhatikan kedua pengertian tersebut maka pembinaan pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik.

Pembinaan minat baca adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat dengan cara memperbanyak dan menyebarkan secara merata jenis – jenis koleksi yang dipandang dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca serta mendorong masyarakat untuk mendapatkan koleksi yang ada.

Minat dan kebiasaan membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan. Dengan demikian, minat dan kebiasaan membaca bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu, minat dan kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Dengan minat baca akan diperoleh hasil baik informasi, pengertian, pengetahuan, keterampilan, motivasi, maupun fakta seperti yang disajikan oleh bahan bacaan. Hal – hal yang telah dibaca sangat berguna bagi pembangunan diri (*self development*) si pembaca, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas. Di samping itu, dari hasil membaca juga akan terbina sikap menghargai waktu, sikap objektif dalam membahas suatu masalah, mementingkan fakta atau informasi, dan lainnya.

Pembinaan dan pengembangan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan, penyempurnaan, dan peningkatan. Misalnya pembinaan dan pengembangan prestasi murid. Pembinaan dan pengembangan minat baca

berarti usaha memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan minat baca. Jika minat baca masyarakat sulit untuk ditingkatkan maka minimal harus diperhatikan.

I. Tujuan Dan Fungsi Pembinaan Minat Baca

Pembinaan minat baca merupakan suatu jenis pelayanan perpustakaan dalam membantu dan memberi bimbingan kepada para pengunjung perpustakaan. Tujuan pembinaan minat baca adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca dengan penekanan pada penciptaan lingkungan membaca untuk semua jenis bacaan. Secara umum, tujuan pembinaan minat baca adalah untuk mengembangkan minat baca masyarakat melalui pemberdayaan perpustakaan dengan penekanan pada penciptaan lingkungan membaca untuk semua jenis bacaan, pada semua lapisan masyarakat tanpa membedakan membedakan usia, pendidikan, kedudukan, dan strata sosial budaya seseorang. Selain itu, tujuan umum dari pembinaan minat baca adalah untuk menciptakan masyarakat membaca (*reading society*) menuju masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai subyek pembangunan nasional menuju masyarakat madani. Tujuan khusus dari pembinaan minat baca, yaitu:

1. Mewujudkan suatu sistem untuk penumbuhkembangan minat baca yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Menyelenggarakan program penumbuhkembangan minat baca yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.
3. Menumbuhkembangkan minat baca semua lapisan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Menyediakan berbagai jenis koleksi perpustakaan sebagai bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa perpustakaan.
5. Mengembangkan minat dan selera dalam membaca.
6. Terampil dalam menyeleksi dan menggunakan buku.
7. Mampu mengevaluasi materi bacaan dan memiliki kebiasaan efektif dalam membaca informasi.
8. Memiliki kesenangan dalam membaca.

Berdasarkan tujuan tersebut maka fungsi utama pembinaan minat baca adalah menolong masyarakat pemakai perpustakaan untuk menafsirkan apa yang dibacanya dan bagaimana reaksinya terhadap bacaan tersebut. Masyarakat harus didorong dan dibimbing dalam mengekspresikan reaksi mereka terhadap apa yang dibacanya dan diberi kebebasan untuk memilih pengertian dari ekspresinya sendiri. Fungsi dari membaca itu sendiri adalah dapat membuka cakrawala pengetahuan menjadi luas. Pengetahuan menjadi bertambah banyak sehingga pada akhirnya dapat menjadi manusia yang tidak picik dan dengan membaca dapat menjadi tahu lebih banyak hal. Selain itu, fungsi pembinaan minat baca, yaitu:

1. Sumber terhadap pelaksanaan kegiatan penumbuhkembangan minat baca.
Segala jenis atau macam kegiatan dapat tercipta melalui bahan bacaan

yang merupakan sumber inspirasi dari seseorang untuk melaksanakan kegiatan.

2. Pedoman atau referensi terhadap kegiatan – kegiatan yang dilakukan demi menumbuhkembangkan minat baca. Pada pelaksanaan suatu kegiatan, maka bahan bacaan digunakan sebagai pedoman, sehingga apa yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Tolak ukur atau parameter terhadap keberhasilan penumbuhkembangan minat baca. Berkat Membaca akan diketahui sejauh mana tingkat pengembangan minat baca seseorang, sehingga pembinaan minat baca dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk tindak lanjutnya.

Agar fungsi pembinaan minat baca tersebut dapat terwujud, maka perlu dilakukan beberapa hal, yaitu:

1. Penyusunan program dibuat secara komprehensif yang meliputi berbagai aspek yang terkait.
2. Program tersebut perlu didukung oleh kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan seperti dana, bahan bacaan, tenaga yang membina, dan lainnya.
3. Program tersebut perlu dipantau pelaksanaannya agar tidak menyimpang dari program yang telah dilaksanakan.
4. Pelaksanaan program perlu diteliti serta dinilai pencapaian sarannya.

Bedasarkan penjelasan tersebut, hakikat pembinaan minat baca merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan dorongan kepada

masyarakat untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca sehingga akan mengubah pola pikir dan menambah wawasan.

J. Prinsip – Prinsip Pembinaan Minat Baca

Ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam membina dan mengembangkan minat baca, yaitu:

1. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks. Hal tersebut terdiri atas sejumlah kegiatan seperti memahami kata – kata atau kalimat yang ditulis oleh pengarang, menginterpretasikan konsep – konsep pengarang serta menyimpulkannya.
2. Kemampuan membaca tiap orang yang berbeda – beda. Setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri – sendiri tergantung pada beberapa faktor, misalnya tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan emosi, hubungan sosial, latar belakang pengalaman yang dimiliki, sikap, aspirasi, kebutuhan hidup, dan lainnya.
3. Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi. Pembinaan tersebut harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan.
4. Membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan. Seseorang akan senang jika telah berhasil mempelajari sesuatu dengan baik dan merasa puas atas hasil bacaannya.
5. Kemahiran membaca perlu keahlian yang kontinu. Agar memiliki kemahiran membaca, keterampilan – keterampilan yang dibutuhkan dalam

membaca perlu diperhatikan sedini mungkin sejak seseorang pertama kali masuk sekolah.

6. Evaluasi yang kontinu dan komprehensif merupakan batu koncatan dalam pembinaan minat baca. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca, masyarakat harus selalui disertai kegiatan evaluasi, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pengembangan minat baca para masyarakat.
7. Membaca yang baik merupakan syarat untuk keberhasilan belajar. Agar memperoleh keberhasilan belajar, seseorang harus membaca secara efisien.